

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Santrock, (2014) masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal. Dimulai pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 19 tahun. Sedangkan pengelompokan remaja berdasarkan Hurlock (2007) dalam Diah (2018) terbagi menjadi berdasarkan tiga kelompok usia yaitu kelompok usia remaja awal (12-14 tahun), kelompok usia remaja tengah (15-17 tahun) dan kelompok usia remaja akhir (18-21 tahun). Pada masa remaja banyak perubahan yang terjadi, perubahan tersebut tidak hanya melibatkan perubahan dari segi biologis dan kognitif, namun terjadinya perubahan pada sosio-emosional seorang remaja. Masa remaja merupakan masa yang biasanya dapat membuat anak menjadi ingin mencoba suatu hal yang baru. Percobaan tersebut dapat memungkinkan terjadinya kenakalan pada remaja salah satunya perilaku partisipasi *bullying*.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) mencatat bahwa dalam kurun waktu sembilan tahun, dari 2011 hingga 2019, ada sekitar 37.381 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak. Berdasarkan data KPAI, terjadi peningkatan laporan kasus kekerasan terhadap remaja mencapai 2.473, kasus kekerasan terjadi dalam hal *bullying* di bidang pendidikan, serta media sosial (KPAI, 2019). Salah satu bentuk krisis moral yang terjadi di kalangan remaja berupa perkelahian antar sekolah dan perilaku partisipasi *bullying* yang terjadi antar siswa. Hal ini menunjukkan belum cukupnya pembentukan moral anak bangsa.

Bullying adalah suatu tindakan kekerasan, dimana pelaku mempermalukan dan mengintimidasi orang atau korban lain agar tidak dapat melawan, pelaku bully mencari kesenangan yang tidak bisa didapatkannya dan mengeluarkannya dengan membuat orang lain menderita. *Bullying* dapat menyebabkan anak merasa tidak aman dan tidak nyaman, yang akan membuat mereka cenderung tidak mengaktualisasikan diri. *Bullying* juga membuat korban merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, dan tidak berharga. Mungkin sulit untuk berkonsentrasi

pada pembelajaran, dan mereka mungkin tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan mereka (Sejiwa, 2008). Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), remaja memiliki perkembangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Pada masa ini juga, kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Menurut hasil penelitian (Tumon, 2014) *bullying* dapat disebabkan oleh banyak hal, namun tiga hal utama yang dapat mempengaruhinya adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor teman sebaya. Penjelasan berikut, ditemukan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying* pada anak. Perilaku partisipasi anak di luar yaitu lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh keluarga. Pelaku *bullying* seringkali memiliki latar belakang yang unik, salah satunya karena kurangnya bimbingan dari orang tua. Para pelaku sering melakukan *bullying* untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, seperti uang, barang yang tidak mereka inginkan (Hidayati, 2012).

Dari beberapa faktor yang memengaruhi perilaku partisipasi *bullying* di atas, tampak bahwa salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah faktor keluarga, dalam hal ini keharmonisan keluarga. Faktor ini menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian ini karena mengutip pendapat Lock (1985), bahwa posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Keluargalah yang mengisi “kertas kosong” sang anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga dapat diartikan sebagai ibu dan bapak (orang tua) beserta anaknya dan juga sebagai kesatuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda dan saling terkait antara satu dan yang lain.

Keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak banyak belajar di dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu peran, sikap dan perilaku partisipasi orang tua dalam proses pengasuhan anak, sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Di dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam

lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri. Di dalam keluarga, orang tua yang berperan utama dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri dan berperilaku partisipasi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Mengingat masa anakanak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan fisik, mental dan psikososial, dan sering dikatakan sebagai masa labil dan masih mencari identitas, maka peran orang tua sangat penting (Hizba et al., 2015)

Menurut penelitian yang dilakukan Hizba et al, (2015) Dengan kehadiran seorang anak dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga menjadi lebih penting dan intensitasnya harus semakin meningkat, artinya dalam keluarga perlu ada komunikasi yang baik dan sesering mungkin antara orang tua dengan anak. Cukup banyak persoalan yang timbul di masyarakat karena atau tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluarga. Hubungan yang terjadi di dalam keluarga biasanya dilakukan melalui suatu kontak sosial dan komunikasi. Kedua hal ini merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial. Artinya, interaksi yang sesungguhnya dapat diperoleh melalui kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain dan saling memberikan stimulus dan respons. Dengan interaksi antara anak dengan orang tua, akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari komunikasi. Anak akan mempunyai gambaran tertentu mengenai orang tuanya. Dengan adanya gambaran-gambaran tersebut sebagai hasil persepsinya melalui komunikasi, maka akan terbentuk juga sikap-sikap tertentu dari masing-masing pihak khususnya anak dengan usia remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bibou-Nakou et al (2013) interaksi keluarga dan interaksi orang tua-anak yang negatif merupakan faktor kerentanan untuk terlibat dalam praktik *bullying*. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa lingkungan orang tua yang kurang baik juga dapat menimbulkan pola dari perilaku menyimpang atau kenalakan remaja yang salah satunya ialah *bullying*.

Studi kasus dalam penelitian ini diambil dari kasus *bullying* yang terjadi di SMPN 287 Jakarta Timur, dijelaskan dalam sebuah artikel bahwa kasus *bullying* tersebut dilakukan kepada 2 orang siswa (yang berkebutuhan khusus dan siswa

umum) dan kasus *bullying* tersebut dikabarkan menjadi sebuah trauma terhadap siswa tersebut khususnya siswa umum. Berdasarkan latar belakang tersebut, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui interaksi orang tua dengan perilaku partisipasi *bullying* pada remaja dan mengambil judul skripsi “Hubungan Interaksi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Partisipasi *Bullying* Pada Remaja”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan kasus *bullying* pada remaja pada tahun 2017-2018 di Indonesia.
2. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung akan menciptakan anak dengan sifat yang lebih agresif di lingkungan sosialnya.
3. Kurangnya interaksi orang tua dengan remaja dapat menjadi penangkal remaja untuk tidak melakukan perilaku partisipasi *bullying*

1.3. Pembatasan Masalah

Luasnya permasalahan mengenai *bullying* di Indonesia, oleh karena itu peneliti akan membatasi permasalahan interaksi orang tua dengan anak yang melakukan perilaku partisipasi *bullying* agar tujuan penelitian menjadi terarah dan tidak menyimpang. Batasan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan “Hubungan Interaksi Orang Tua Dengan Perilaku Partisipasi *Bullying* Pada Remaja”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Adakah hubungan antara interaksi orang tua dengan perilaku partisipasi *bullying* pada anak remaja?”

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan bagi pembaca ataupun penulis. Oleh karena itu manfaat dari penelitian ini ditunjukkan bagi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai interaksi orang tua-anak dengan perilaku partisipasi *bullying*, selain itu juga dapat dijadikan acuan untuk mahasiswa yang sedang melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Diharapkan dapat mengetahui dan menambah wawasan terkait peran interaksi orang tua dengan penyebab perilaku partisipasi *bullying* pada anak khususnya usia remaja.

b. Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk menambah wawasan dan sumber yang relevan terhadap pentingnya interaksi orang tua dengan anak khususnya usia perkembangan remaja

c. Sekolah

Diharapkan dapat membentuk program anti *bullying*, serta memberi informasi atau seminar terkait bahaya *bullying*, serta pihak sekolah dapat memberikan pengarahan pada orang tua untuk membangun interaksi dengan anak yang jauh lebih baik khususnya di usia remaja.

d. Masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi masyarakat tentang tujuan interaksi orang tua dengan anak usia remaja terkait perilaku partisipasi *bullying*.